

Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Berdasarkan Kajian Sutta Pitaka

Joko Adi Pradana^{1*}, Julia Surya², Sakawana³, Bayu Wiradharma⁴ Mai Triana⁵

¹⁻⁵STIAB Smaratungga

Email : joko2019@sekha.kemenag.com juliasurya@smaratungga.ac.id sakawana18@gmail.com
wiradharmabayu@gmail.com maitriana2000@gmail.com

Abstract: This article discusses the role of media in conveying information and learning in the context of technological developments, especially artificial intelligence (AI), as well as implementing it towards understanding spiritual teachings from religious literature, especially the Sutta Pitaka. The research uses qualitative and hermeneutic methods to analyze the concept of learning media in the Suttapitaka and its application in Buddha's life. In his Sutta studies, the Buddha used various imagery and visual devices to teach the Dhamma, making understanding easier for students. Learning media, such as in the story of Bhikkhu Culapanthaka, have an important role in facilitating understanding of complex concepts. However, the development of AI raises pros and cons regarding its use in education, with some concerns regarding dependency and lack of discipline. Nevertheless, the great potential of AI in the world of education must be developed wisely by educators. The importance of using appropriate learning media in the educational context is emphasized, along with the emphasis on active, innovative and creative learning paradigms. In conclusion, learning media plays an integral role in learning, while the use of AI in education has great opportunities but must be implemented with careful consideration by educators.

Keywords: Learning Media, Artificial Intelligence (AI), Sutta Pitaka

Abstrak: Artikel ini membahas peran media dalam penyampaian informasi dan pembelajaran dalam konteks perkembangan teknologi, terutama kecerdasan buatan (AI), serta implikasinya terhadap pemahaman ajaran spiritual dari literatur agama, khususnya Sutta Pitaka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan hermeneutika untuk menganalisis konsep media pembelajaran dalam Suttapitaka serta penggunaannya dalam kehidupan Buddha. Dalam kajian Sutta, Buddha menggunakan berbagai perumpamaan dan alat visual untuk mengajarkan Dhamma, mempermudah pemahaman bagi murid. Media pembelajaran, seperti dalam kisah Bhikkhu Culapanthaka, memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang kompleks. Namun, perkembangan AI menimbulkan pro dan kontra terkait penggunaannya dalam dunia pendidikan, dengan beberapa kekhawatiran terkait ketergantungan dan kurangnya kedisiplinan. Meskipun demikian, potensi besar AI dalam dunia pendidikan harus dielaborasi dengan bijak oleh para pendidik. Pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam konteks pendidikan ditekankan, seiring dengan penekanan pada paradigma pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif. Kesimpulannya, media pembelajaran memegang peran integral dalam pembelajaran, sementara penggunaan AI dalam pendidikan memiliki peluang besar namun harus diimplementasikan dengan pertimbangan yang cermat oleh para pendidik.

Kata Kunci : Media Pembelajaran, Kecerdasan Buatan (AI), Sutta Pitaka

LATAR BELAKANG

Zaman di mana teknologi terus berkembang secara pesat, peran media sebagai sarana utama dalam penyampaian informasi dan pembelajaran semakin menonjol. Keberadaan teknologi modern, terutama kecerdasan buatan (AI), telah menimbulkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana teknologi tersebut memengaruhi pemahaman ajaran spiritual yang tersurat dalam literatur agama, seperti yang dijelaskan dalam kitab suci Tripitaka. Sutta Pitaka, sebagai kumpulan ajaran dari Buddha Gautama, menampilkan berbagai bentuk media yang digunakan dalam penyaluran ajaran spiritual. Namun, saat ini, penggunaan media tersebut dihadapkan pada tantangan integrasi dengan perkembangan teknologi modern yang terus bergulir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara rinci konsep media pembelajaran dalam Sutta Pitaka

Received: Desember 09, 2023; Accepted: Januari 08, 2024; Published: Maret 30, 2024

* Joko Adi Pradana, joko2019@sekha.kemenag.com

dan implikasinya dalam era teknologi kontemporer. Upaya ini akan membantu dalam memahami sejauh mana media membentuk pemahaman ajaran spiritual serta bagaimana kita dapat menggunakan media pembelajaran secara efektif dalam konteks modern.

Pertumbuhan teknologi telah menjadikan media sebagai pusat dalam penyampaian pesan dan informasi dalam proses belajar mengajar. Perkembangan ini sering kali melibatkan pemanfaatan media, baik secara verbal maupun non-verbal, sebagai saluran komunikasi yang mengoptimalkan proses penyampaian informasi. Namun, seiring dengan kemajuan ini, perlu diperhatikan bagaimana teknologi modern, seperti kecerdasan buatan (AI), mampu memberikan dampak terhadap pemahaman mendalam terhadap ajaran spiritual yang berasal dari sumber literatur agama yang kaya, seperti Sutta Pitaka. Kajian tentang bagaimana konsep media pembelajaran dalam Sutta Pitaka direlevansikan dalam era teknologi saat ini menjadi penting, karena memungkinkan refleksi terhadap kemungkinan integrasi antara tradisi spiritual dengan inovasi teknologi.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan mendalam terhadap metode kualitatif yang menggunakan teks Suttapitaka sebagai landasan utama. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menginterpretasikan konsep media pembelajaran yang tergambar dalam kajian-kajian sutta dalam Suttapitaka. Analisis mendalam terhadap ajaran spiritual yang disampaikan melalui berbagai media dalam literatur agama akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana media ini dapat diadopsi dan diterapkan secara bijak dalam proses pendidikan modern.

Kegiatan belajar mengajar sebuah proses penyampaian berjalan efektif pesan atau informasi yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik atau pengajar, seiring perkembangan teknologi penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal seringkali menggunakan media sebagai saluran pesan yang tujuannya agar proses penyampain informasi Penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dibandingkan tanpa penggunaan media (Sururuddin et al., 2021).

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam menyampaikan ajaran spiritual akan memberikan wawasan tentang penggunaan media yang efektif dalam proses pembelajaran. Harapannya, penelitian ini akan mengungkap sejauh mana peran media dalam penyampaian pesan spiritual dan bagaimana teknologi modern dapat diintegrasikan dengan bijak untuk memperkaya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif, yang menurut Stake (2010), merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan interpretasi peneliti terhadap data, memerlukan pengertian ulang terhadap apa yang dilihat dan didengar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yang pada awalnya ditujukan untuk menginterpretasi teks suci. Borg & Gall (2003) mengungkapkan bahwa "hermeneutika pada awalnya berarti interpretasi teks-teks suci". Pendekatan ini cocok untuk menafsirkan simbol, teks, dan materi interpretatif lainnya, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui konteks yang memberikan makna (Purba, 2018:16).

Penelitian ini mengandalkan sumber data primer berupa teks Suttapiṭaka. Pemilihan sumber data dilakukan melalui teknik studi dokumen dengan meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal, kitab suci, dan literatur terkait lainnya. Suttapiṭaka menjadi sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa teks pendidikan dan media pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mengkaji secara rinci teks Suttapiṭaka yang membahas tentang penyebab kemarahan. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca teks-teks psikologi dan sosiologi.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori Hermeneutika Schleiermacher (1768-1834). Proses analisis data Hermeneutika Schleiermacher terdiri dari beberapa langkah, yaitu menetapkan teks yang ingin dimaknai, membaca dan memahami teks secara detail, mendeskripsikan dan memberikan makna, serta menarik kesimpulan dari makna teks. Langkah-langkah tersebut mencakup pemilihan teks Suttapiṭaka, psikologi, dan sosiologi yang membahas tentang kemarahan, membaca dan memahami teks secara detail, mendeskripsikan dan memberikan makna dengan bahasa peneliti, dan menarik kesimpulan dari teks yang diteliti. Diagram prosedur analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

HASIL PENELITIAN

Konsep media pembelajaran dalam kajian sutta-sutta dalam Suttapiṭaka

Konsep media pembelajaran di kajian-kajian sutta, sang Buddha menggunakan benda-benda sebagai media perumpamaan dalam mengajarkan Dhamma kepada para murid-muridnya. Hal ini dapat diketahui dari cerita kisa gotami, Sang Buddha kepada Kisa Gotami dengan menggunakan media yaitu biji lada putih. Sang Buddha meminta Kisa Gotami untuk mencari segenggam biji lada putih dari rumah keluarga yang belum pernah mengalami kematian, lalu Kisa Gotami mencari segenggam biji lada putih ke setiap rumah namun ia tidak

dapat menemukan rumah keluarga yang belum pernah mengalami kematian, akhirnya Kisa Gotami menyadari bahwa kematian pasti dialami oleh semua makhluk hidup, setelah menyadari hal tersebut Kisa Gotami kembali menemui sang Buddha. Kemudian sang Buddha menasehati Kisa Gotami dan akhirnya Kisa Gotami mencapai tingkat kesucian Pertama yaitu Sotapanna (*Dhp. A 114*). Dari kisah Kisa Gotami di atas sang Buddha menggunakan biji lada putih sebagai medianya untuk mengajarkan Dhamma-nya, diharapkan penggunaan media pembelajaran ini para peserta didik dapat lebih memahami materi seperti halnya Kisa Gotami yang belajar Dhamma dari biji lada putih.

Dalam Dhamapada bab IV Pupha Vagga syair 49 Buddha menggunakan perumpamaan kumbang sebagai media penyampaian Dhamma kepada murid-muridnya tentang sikap kebijaksanaan Bhikkhu, Buddha juga menggunakan pedang sebagai media pembelajaran kepada para Bhikkhu untuk mengajarkan tentang menurunkan keegoan diri (*S.I.13*). Naga, singa dan sapi diibaratkan sebagai pemahaman sikap dalam pelatihan sebagai memahami sebuah penderitaan (*S. I. 23*), dalam hal ini Buddha menggunakan binatang sebagai perumpamaan media dalam mengajarkan dhamma. Empat jenis makanan dalam kehidupan ini yaitu keinginan, perasaan, kebodohan dan kesadaran merupakan sumber dari penderitaan dan cara mengatasi sumber penderitaan (*S.II.12*), Buddha menggunakan makanan ini menggambarkan penderitaan dan solusi kepada para siswanya.

Kajian-kajian sutta di atas dapat kita lihat bahwa Buddha dalam mengajarkan Dhamma selalu menggunakan perumpamaan benda, hewan, maupun alam sebagai media pembelajaran, tujuan untuk mudah dipahami oleh para murid dalam belajar praktik menjalankan Dhamma.

Penggunaan media pembelajaran dalam kehidupan Buddha

Buddha merupakan sosok guru yang bijaksana dan terampil berbagai hal, salah satunya terlihat pada metode yang digunakan Buddha ketika dalam mengajarkan Dhamma, Sebagai guru yang tiada taranya, Buddha pasti memiliki metode mengajar yang juga tiada taranya (Paramita, 2022), salah satu metode yang digunakan Buddha adalah media.

Media pembelajaran adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya seseorang sehingga mendapatkan suatu pengetahuan atau ilmu tertentu yang diatur secara terarah dan terprogram dalam desain belajar (Gautama et al., 2023).

Pemanfaatan media sebagai sarana untuk menyampaikan data dan informasi juga telah dimanfaatkan oleh Buddha dalam membabarkan *dhamma*. Buddha mengajarkan ajarannya

dengan menggunakan alat media atau alat peraga agar ajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh seseorang dengan baik.

Penggunaan media sebagai media pembelajaran sudah dilakukan oleh sang Buddha seperti kisah bhikkhu Culapanthaka, Buddha menggunakan selembar kain putih yang dilumuri keringat kepada *bhikkhu* Culapanthaka untuk memahami ide-ide tentang keadaan sebab akibat (*Dh.A.25*).

Pentingnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan ajaran

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran menekankan perlunya guru untuk mengalihkan fokus pembelajaran dari orientasi pada guru menjadi pusat perhatian pada peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam paradigma pendidikan yang terdapat dalam ajaran Buddha, terdapat ajaran yang menekankan kebebasan berpikir serta pentingnya untuk tidak serta-merta mempercayai sesuatu sebelum melakukan penyelidikan terhadap kebenarannya (*A.I.189*).

Media pembelajaran menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Media pembelajaran mendukung guru untuk melengkapi pengetahuan siswa dengan berbagai jenis media, memfasilitasi eksplorasi materi baru dengan lebih mudah, dan memberikan stimulasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Penting bagi guru untuk bijak dalam memilih media yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurrita, 2018).

Media pembelajaran memiliki tiga kemampuan utama: mereproduksi objek atau kejadian, menampilkan variasi objek dari berbagai perubahan, dan kemampuan menjangkau berbagai audien. Pemilihan media haruslah efektif dan efisien, mempertimbangkan karakteristik siswa, strategi pembelajaran, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu, serta sumber daya yang tersedia (Sadtyadi, 2016).

Interaksi dalam pembelajaran memudahkan pemahaman materi pelajaran karena melibatkan berbagai indra siswa. Semakin banyak indra yang terlibat dalam penerimaan dan pengolahan informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut dapat dipahami dan diingat oleh siswa. Pemilihan media yang tepat sangat mendukung kelancaran dalam proses belajar-mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran (Triyani et al., 2023).

Pengajaran dalam Buddhisme merujuk pada proses membawa pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk menerapkannya sesuai dengan situasi kehidupan yang dihadapi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan disiplin, wawasan, dan kebijaksanaan yang bermanfaat dalam kehidupan. Buddha telah memberikan berbagai contoh mengenai bagaimana pendidikan ini dapat dicapai (Partono, 2019:48).

Konsep Dhamma dalam ajaran Buddha mengundang individu untuk mengujinya sendiri (*ehipassiko*) (*A.III.285*) dan menekankan pentingnya mempertimbangkan kausalitas, di mana memahami sebab akibat dianggap sama pentingnya dengan memahami Dharma (*M.I.191*). Selain itu, aspek kepatuhan pada moralitas dalam ajaran Buddha dihubungkan dengan budaya rasa malu (*hiri*) dan rasa takut terhadap konsekuensi dari perbuatan yang salah (*ottappa*).

Perjalanan pembelajaran Buddha memberi pesan kepada masyarakat saat ini untuk menitikberatkan perhatian pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya. Buddha tidak menginginkan pendidikan yang hanya menghasilkan sekelompok orang yang buta dan mengikuti satu sama lain tanpa pemikiran kritis (*M.II.170*). Terhadap suku Kalama, Buddha menyarankan agar tidak mudah percaya pada ajaran apapun, baik itu berupa tradisi yang telah berlangsung lama maupun yang tertulis dalam kitab suci, sebelum melakukan penyelidikan sendiri untuk memastikan kebenarannya (*A.I.191*).

Penggunaan perumpamaan atau analogi dalam pengajaran adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep yang kompleks atau abstrak dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks ajaran Buddha, penggunaan perumpamaan memungkinkan konsep spiritual dijelaskan dengan lebih nyata dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.

Perumpamaan atau analogi yang digunakan Buddha menjadi alat yang sangat efektif dalam mengilustrasikan konsep-konsep yang mendasar ke dalam bentuk yang lebih konkret dan aplikatif. Contoh seperti "Perumpamaan Pelayan Kuda" atau "Rumah yang Terbakar" membantu pengikut Buddha pada masa itu, serta hingga sekarang, untuk memahami ajaran yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam pembelajaran, baik dalam bentuk visual, interaktif, atau perumpamaan. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperjelas materi, dan meningkatkan keterlibatan siswa (Irawan et al., 2020).

Pro dan kontra penggunaan media pembelajaran artificial intelligence pada masa sekarang

Artificial intelligence adalah kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk melakukan fungsi yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, penalaran, dan persepsi. Kesehatan, finansial, pendidikan, riset, transportasi, komunikasi, dan agama semuanya telah dipengaruhi oleh penggunaan AI yang dapat dipersonalisasi dan efektif. Dalam bidang agama, AI ini dapat membantu dalam pembuatan karya seni dan musik religius, menjadi mentor religius virtual, menganalisis teks keagamaan, membuat aplikasi pengingat

ritual dan doa, dan melakukan analisis prediktif untuk acara keagamaan (Marwantika, 2023). *Artificial intelligence* merupakan kecerdasan yang ditambahkan ke sistem yang dapat diatur secara ilmiah. Ini juga dikenal sebagai kecerdasan buatan atau AI (Siahaan et al., 2020).

perkembangan *Artificial intelligence* (AI) menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat terutama di dunia pendidikan, bagi yang menggap kontra ada beberapa orang yang percaya bahwa kehadiran *chatbot* dapat menjadi ancaman, mereka percaya bahwa jika siswa menggunakan AI chatbot, mereka dapat mengalami ketergantungan, malas berpikir, dan ketidakdisiplinan dalam menyelesaikan tugas. bagi kelompok yang pro terhadap AI Dunia pendidikan memiliki banyak peluang dengan AI. Namun, guru dan dosen harus memastikan bahwa ini dapat digunakan dengan lebih baik (Serdianus, 2023).

KESIMPULAN

Buddha menggunakan perumpamaan dan alat bantu visual untuk mengajarkan Dhamma, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan ajaran tersebut. Penggunaan medianya, seperti kisah biksu Culapanthaka, membantunya memahami konsep-konsep kompleks. Media pembelajaran, baik visual, interaktif, maupun perumpamaan, memegang peranan penting dalam pendidikan. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menimbulkan pro dan kontra, bahkan ada yang berpendapat hal itu dapat menimbulkan ketergantungan, malas berpikir, dan tidak disiplin. Namun, dunia pendidikan memiliki banyak peluang dengan AI, namun guru harus memastikan penggunaannya dengan tepat.

SARAN

Artikel ini menawarkan pemahaman tentang peran media pembelajaran untuk para pembaca dalam konteks ajaran spiritual, terutama yang ditemukan dalam Sutta Pitaka. Menggali lebih dalam konsep-konsep yang diperkenalkan dalam artikel ini dapat membuka peluang untuk merenungkan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan masa kini. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut mengenai dampak teknologi modern seperti kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran spiritual dapat menjadi area eksplorasi yang menarik. Melalui pendekatan kritis, perbandingan, dan analisis lanjutan terhadap teks-teks suci lainnya, dapat ditemukan pandangan yang lebih luas mengenai penggunaan media pembelajaran dalam konteks ajaran spiritual serta implikasinya dalam pendidikan modern.

REFERENSI

- Āṅguttara Nikāya (The Book Of The Gradual Saying) Vol. I. Translated Davids,Rhys.1989, Oxford: The Pali Text Society.
- Āṅguttara Nikāya (The Book Of The Gradual Saying) Vol. III. Translated Davids,Rhys.1989, Oxford: The Pali Text Society.
- Borg, W.R., Gall, M.D. & Gall, J.P. (2003). Educational Research: An introduction (7th ed). Boston, MA: Pearson Education Inc.
- Irawan, B., Mujiyanto, & Ngadat. (2020). Peranan Media Visual Gambar Dalam Proses Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri Gembongan 04 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.102>
- Majjhima Nikāya (The Middle Length Discourses Of The Buddha) Translate by Bhikkhu Nanamoli and Bhikkhu Bodhi. 1995. Boston: Wisdom Publications.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Partono (2019). PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN TEMATIK MINDFULNESS.
- Purba, D.W. (2018). Hermeneutika sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regulai Fidei* 3(1), 82-92. E-ISSN: 2620-9926
- Sadtyadi, H. (2016). Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) Di Wonogiri. *Inferensi*, 10(2), 405. <https://doi.org/10.18326/infs13.v10i2.405-426>
- Stake, R.E. (2010). Qualitative Research: Studying how things work. New York: The Guilford Press.
- Triyani, D., Irawati, & Hosan. (2023). Penerapan Media Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas III SD Maitreyawira Dumai. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 26–35.
- Irawan, B., Mujiyanto, & Ngadat. (2020). Peranan Media Visual Gambar Dalam Proses Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri Gembongan 04 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.102>
- Marwantika, A. I. (2023). DAKWAH DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Proses Adopsi Inovasi, Limitasi dan Resistensi. *Proceeding of The 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 3, 228–245.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Sadtyadi, H. (2016). Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) Di Wonogiri. *Inferensi*, 10(2), 405. <https://doi.org/10.18326/infs13.v10i2.405-426>

- Serdianus, S. (2023). Quo Vadis Pendidikan di Era Artificial Intelligence? *OSF Preprints*, 1–20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sf7hc><https://osf.io/sf7hc/>
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology*, 01(02), 1–8.
- Sururuddin, M., Husni, M., Jauhari, S., & Aziz, A. (2021). Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 143–148. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3848>
- Triyani, D., Irawati, & Hosan. (2023). Penerapan Media Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas III SD Maitreyawira Dumai. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 26–35.